

KODE BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PESANTEN BANYUMAS

Fathur Rokhman
Universitas Negeri Semarang

Abstract

The use of linguistic codes in *santris'* social interaction is an interesting phenomenon to investigate from the sociolinguistic perspective. The existence of *santris'* speech community as a subculture is a sociocultural setting which is influential in giving the characteristics to the patterns of the code use available in their linguistic repertory. This article is based on a research study aiming at 1) mapping code varieties in *santris'* social interaction, 2) revealing the tendency of the code use in the social interaction on the basis of sociolinguistic variables, and 3) revealing the implication of the code use in the Indonesian language engineering in the *pesantren*.

The source of the data was the natural utterances in *santris'* social interaction in *Pesantren Al Fatah*, Sokaraja District, Banyumas. The data were collected through listening and recording methods. The data were analyzed by using the contextual analysis method.

The study reveals the following findings. (1) Linguistic code varieties in the social interaction in the *pesantren* includes Arabic, Indonesian, and Javanese. (2) The use of the linguistic codes in the social interaction in the *pesantren* depends on social factors of the *santris* studying the religion of Islam, the degree of formality and the speaking partner's characteristics, communication facilities, the intimacy and atmosphere, the speaking partner's respect, and the influence of the speaking partner's and relaxing atmosphere. (3) The contribution of the use of linguistic codes in the social interaction in the *pesantren* to the Indonesian language comprises the development of status, corpus, and the language acquisition.

Key words: linguistic code, sociolinguistics, social interaction, code switching

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dwibahasawan, yaitu masyarakat yang menguasai dan mempergunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi secara bergantian. Situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar merupakan masyarakat dwibahasawan mendorong masyarakat untuk memilih secara tepat bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi.

Setiap pemakai bahasa hidup

dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai adat istiadat dan cara pergaulan yang berbeda. Kaum santri merupakan salah satu kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas sosialnya mereka terlibat dengan orang-orang yang beragam sehingga untuk melakukan komunikasi mereka harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya.

Sebagai masyarakat tutur, kaum santri memiliki karakteristik kebahasaan

yang menarik untuk dikaji. Karakteristik kebahasaan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Pemahaman terhadap karakteristik kebahasaan yang digunakan di pesantren dapat bermakna dalam memahami fenomena kehidupan kaum santri di pondok pesantren.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) memetakan variasi kode dalam interaksi sosial santri, 2) kecenderungan penggunaan kode dalam interaksi sosial berdasarkan variabel sosiolinguistik, dan 3) implikasi penggunaan kode bagi rekayasa bahasa Indonesia di pesantren.

3. Landasan Teori

Pada umumnya, sosiolinguistik mengkaji masyarakat multibahasa atau multibahas (Appel dan Muysken 1987; Edwards 1994). Kajian pemakaian bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding. Penelitian pemakaian bahasa dalam masyarakat tutur di Jawa Tengah ini pun tidak terlepas dari permasalahan kemultibahasaan.

Pengertian kedwibahasaan selalu berkembang mulai dari pengertian yang ketat sampai kepada pengertian yang longgar. Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (*native speaker*). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan adalah orang

yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.

Mackey (dalam Fishman ed 1968: 555) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual; dan juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Pandangan Mackey didukung oleh Weinreich (1970).

Permasalahan kebahasaan yang dapat muncul berkaitan dengan batasan tersebut adalah bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam B2 hanya sebatas mengerti dan dapat memahami tuturan B (2) tetapi tidak mampu bertutur sehingga dalam praktik pemakaian bahasa yang melibatkan dirinya, ia tidak dapat memakainya secara bertanti-ganti. Situasi yang demikian tentu di luar batasan kedwibahasaan yang ketat sebagaimana diungkapkan oleh Bloomfield, Mackey, dan Weinreich. Padahal sosiolinguistik berkepentingan dalam hal tersebut.

Macnamara (1967 dalam Fasold 1985) mengemukakan rumusan yang lebih longgar. Menurutnya kedwibahasaan itu mengacu kepada pemilikan kemampuan sekurang-kurangnya B1 dan B2, meskipun kemampuan dalam B2 hanya sampai batas minimal. Rumusan ini diikuti oleh Huagen (1972) mengenai dua bahasa. Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai B2 secara aktif produktif sebagaimana dituntut oleh

Bloomfield, melainkan cukup apabila ia memiliki kemampuan reseptif B2.

Haugen (1972 dalam Fasold 1985) merumuskan kedwibahasaan dengan rumusan yang lebih longgar, yaitu sebaai tahu dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan B2 secara pasif pun dipandang cukup menjadikan seseorang disebut dwibahasawan. Mengerti dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda dari bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama.

Dengan membanding-bandingkan pengertian kedwibahasaan dari para ahli di atas, pengertian Hugen dijadikan kerangka konsep dalam penelitian ini karena gambaran kedwibahasaan anggota masyarakat memperlihatkan berbagai tingkat penguasaan bahasa atau ragam bahasa yang tampak di dalam pemakaiannya.

Fishman (1972:92) menganjurkan bahwa dalam mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa hendaknya diperhatikan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia. Istilah diglosia diperkenalkan pertama kali oleh Ferguson (1959 dalam Fasold 1985) untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, negara-negara Arab, Swis, dan Haiti. Di setian negara itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda, masing-masing adalah *katharevusa* dan *dhimtiki* di Yunani, *al-fusha* dan *ad-dirij* di negara-negara Arab, *Schriftsprache* dan *Schweizerdeutsch* di Swis, serta *français* dan *creole* di Haiti. Yang disebut pertama adalah ragam bahasa tinggi (T) yang dipakai dalam situasi resmi, sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa Rendah (R) yang dipakai dalam situasi sehari-hari tak resmi. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi

resmi (seperti perkuliahan, sidang parlemen, dan khutbah di tempat-tempat ibadah) dianggap sebagai bahasa yang bergengsi tinggi oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Mengingat latar belakang sejarah ragam ini yang sudah sejak lama mengenal ragam tulis dan menikmati gengsi yang tinggi itu, ragam inilah yang dipakai sebagai bahasa sastra di kalangan para pemakainya. Ragam ini mengalami proses pembakuan dan harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Sebaliknya, ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi tidak resmi adalah ragam bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah. Ragam ini tidak mengenal ragam tulis dan tidak menjadi sasaran pembakuan bahasa. Penguasaan atas ragam ini merupakan kebanggaan bagi pemakainya. Oleh karena itu, ragam tidak tercantum sebagai mata pelajaran di sekolah; masyarakat pemakainya tidak perlu mempelajari ragam bahasa ini di sekolah. Oleh para pemakaianyaragam ini dianggap berkedudukan rendah dan tidak bergengsi. Penguasaan atas ragam-ragam itu dapat dipakai sebagai penanda terpelajar atau tidaknya seseorang. Oleh karena itu, barang siapa yang hanya menguasai ragam rendah saja sering merasa malu karena penguasaannya atas ragam rendah semata-mata menunjukkan tingkat pendidikannya yang rendah. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa ragam bahasa T dan ragam bahasa R haruslah tergolong dalam bahasa yang sama.

Pengertian tentang diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman (1972: 92). Istilah diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama akan tetapi juga dikenakan pada bahasa yang

sama sekali tidak serumpun. Yang menjadi tekanannya adalah perbedaan fungsi kedua bahasa tau ragam bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, Fishman juga berpendapat bahwa diglosia tidak hanya terdapat pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam bahasa semata-mata; diglosia dapat juga ditemukan pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa. Di samping perbedaan, ada juga persamaan antara keduanya, yaitu bahwa ragam-ragam bahasa itu mengisi alokasi fungsi masing-masing dan bahwa ragam T hanya dipakai di dalam situasi resmi dan ragam R di dalam situasi yang tidak atau kurang resmi. Oleh Fishman (1972: 92) diglosia diartikan sebagai berikut. " ... *diglossia exists not only in multilingual societies which officially recognize several "language", and not only in societies which employ separate dialects, registers, or functionally differentiated language varieties of whatever kind*" (... diglosia tidak hanya terdapat di dalam masyarakat aneka bahasa yang secara resmi mengakui beberapa bahasa", dan tidak hanya terdapat terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan ragam sehari-hari dan klasik, tetapi terdapat juga di dalam masyarakat bahasa yang memakai logat-logat, laras-laras, atau ragam-ragam jenis apapun yang berbeda secara fungsional.

Sepanjang pengetahuan penulis ini, situasi diglosia di Indonesia selalu dilihat sebagai gejala diglosia biner seperti yang dikemukakan oleh Ferguson (1959), Fishman (1972), dan Suwito (1987). Berdasarkan hasil pengamatan di dalam masyarakat di pesantren Banyumas, gejala diglosik yang muncul bukanlah sekedar gejala diglosik biner melainkan lebih mirip dengan diglosia ganda seperti

dikemukakan oleh Fasold (1985).

B. Metode Penelitian

Untuk mengungkap masalah perkodean, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai *human instrument* (Moleong 1995: 121-125). Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh masyarakat tutur pesantren di Banyumas. Ranah yang menjadi sumber data adalah ranah agama Islam yang berada di pondok pesantren yang diambil secara purposif, yaitu masyarakat asli Banyumas dan lancar berbahasa Banyumas. Data penelitian ini diambil dengan teknik pengamatan (observasi), teknik rekam dan teknik wawancara. Dalam melaksanakan pengamatan dilengkapi dengan borang pengamatan sebagai instrumen. Borang yang disusun berisi nama penutur, status, dan butir-butir kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di pesantren. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis sosiolinguistik. Prosedur metode kerja analisis sosiolinguistik berupaya mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial (Corder dalam Chaer 1995:5).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari empat macam, yaitu masalah

penggunaan variasi kode, ragam bahasa dan kode bahasa dalam interaksi sosial, serta implikasi pemakaian kode santri bagi rekayasa bahasa Indonesia. Hasil penelitian disajikan langsung diikuti oleh pembahasan.

1. Variasi Kode Bahasa di Pesantren

Masyarakat tutur Pondok Pesantren Al-Falah Sokaraja Banyumas merupakan masyarakat tutur yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual atau multilingual). Sebagian besar dari mereka menguasai bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (B2). Dengan demikian kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di pondok pesantren dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan sesama masyarakat pondok pesantren maupun dengan masyarakat sekitar yang datang ke pondok pesantren ataupun pada saat dakwah adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Arab.

a. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan terutama pada situasi resmi, misalnya pada rapat dan pengajian umum. Pada situasi yang tidak resmi penggunaan bahasa Indonesia dapat ditemukan pada percakapan antarteman sebaya, dengan teman yang lebih muda maupun lebih tua, dengan santri baru dan dengan masyarakat sekitar yang kebetulan berkunjung ke pondok pesantren.

Pemakaian bahasa Indonesia pada situasi resmi tampak pada penggalan percakapan berikut.

KONTEKS : Percakapan Antar Peserta
Musyawarah Ketika
membahas Masalah

Kegiatan Bulan Romadhon

Penutur1 : Karena di sini saya ditunjuk sebagai ketua dalam kegiatan bulan Romadhon, saya mengharapkan kerja samanya dari sernua yang hadir di sini untuk membantu membuat program kegiatannya. Eh... kepada saudara Budi mungkin ada usulan.

Penutur2 : Saya sendiri punya usulan Bagaimana kalau selama bulan Romadhon kegiatannya lebih dipadatkan dari biasanya.

Karena di bulan Romadhon ini diharapkan para santri lebih memperbanyak ibadahnya, terutama nderes Al-Qurannya. Mungkin dari peserta musyawarah ini ada usulan?

Penutur3 : Ya.... saya punya usulan Bagaimana kalau ada perubahan Radial mengaji tidak seperti sebelumnya, mungkin perubahan itu untuk memadatkan jadwal kegiatan mengaji. Kalau hari-hari sebelum bulan Rornadhon banyak waktu luang sekarang kita manfaatkan untuk lebih rutin, tetapi dari dewan guru sendiri bagaimana pendapatnya?

Dalam percakapan di atas, kode bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan komunikasi. Hal ini disebabkan tidak semua peserta

menguasai bahasa Jawa.

b. Bahasa Jawa

Sesuai dengan tingkat tutur bahasa Jawa dalam masyarakat Banyumas, kode bahasa Jawa yang digunakan dalam interaksi sosial di pesantren mencakupi dua tingkat tutur, yaitu 1) bahasa Ngoko; dan 2) bahasa Krama.

Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan mitra tutur (Poedjosoedarma 1979: 14). Artinya penutur tidak memiliki rasa segan (*rikuh pakewuh*) terhadap mitra tutur. Jadi, jika santri ingin menyatakan rasa keakraban terhadap orang lain, maka tingkat tutur inilah yang dipakai. Penggunaan tingkat tutur ngoko dapat dijelaskan melalui tuturan berikut.

KONTEKS: Percakapan Antar Santri Yang Usianya Sebaya Ketika Sedang Makan Bersama.

Ali : Roti....roti, [sapa] [penIn] roti....?

'Rotiroti, siapa ingin roti?'

Badrun : Roti [apa] sih?

Roti apa sih?

Ali : [Kiyé] roti marie, nggonmu jenenge roti [apa]?

'Ini roti marie, tempatmu namanya roti apa'

Badrun : [Ya] [padha] lha...roti marie.

'ya sama lha...roti marie.'

Dalam percakapan di atas, penutur menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko lugu karena umurnya sama dan sudah akrab pada kehidupan sehari-hari. Selain itu komunikasi yang terjadi tidak dalam suasana resmi, tetapi dalam suasana santai saat sedang makan bersama.

Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) penutur terhadap mitra tutur karena mitra tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berkedudukan lebih tinggi, atau lebih tua, atau karena faktor lain (Poedjosoedarma 1979: 14). Penggunaan tingkat tutur krama dalam interaksi sosial di pesantren dapat dijelaskan melalui tuturan berikut.

KONTEKS: Percakapan Antar Santri yang Baru Kenal yaitu Ahmad dengan Arif yang Sedang Berkenalan.

Ahmad : Eh, asmane sinten nggih kenalan rumiyin ah.....

'Eh, namanya siapa ya kenalan dulu ah.....'

Arif : Arif, lha sampeyan asmane sinten?

'Arif, lha kamu namanya siapa?'

Ahmad : Ahmad, asale saking Kedungwringin.

'Ahmad, asalnya dari Kedungwringin.'

Arif : oh.... Menawi ngaten sami-sami saking Banyumas.

'oh.....kalau begitu sama-sama dari Banyumas.'

Pada percakapan di atas menggunakan ragam bahasa Jawa krama. Penggunaan ragam bahasa Jawa krama oleh penutur di atas dapat diasumsi karena penutur ingin menghormati lawan tutur yang belum dikenal dan belum akrab, dan kebetulan penutur menguasai ragam krama.

c. Bahasa Arab

Bahasa Arab banyak mewarnai kehidupan dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini

disebabkan setiap hari di pondok pesantren, bahasa Arab banyak berperan dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren. Masyarakat pondok pesantren yang diketahui bersama tugasnya yaitu mempelajari dan sekaligus mendalami agama Islam, setiap hari dihadapkan dengan bahasa Arab, baik itu dalam membaca ataupun mempelajari kitab suci Al-Quran dan kitab-kitab lain tentang agama Islam. Kitab-kitab tersebut menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, sehingga masyarakat pondok pesantren harus banyak bergumul dengan bahasa Arab dalam kegiatannya mendalami agama Islam. Selain itu, masyarakat pondok pesantren sengaja dibekali dengan pelajaran bahasa Arab agar mereka dapat dengan baik mempelajari sekaligus mendalami ajaran agama Islam

Bentuk penggunaan bahasa Arab di pondok pesantren dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut ini.

KONTEKS: Percakapan antar Peserta Musyawarah Ketika Membahas Masalah Kegiatan Bulan Romadhon.

Penutur: *Alhamdulillah ladzi haada nali haada wama kuna linahtadia laulaaan haada nalloh laqod jaat rosula robina bil haq wanudzu antil kumul janaatu uritstumuha bima kuntum ta'malun. Asyhadu allahilahailalloh waasyhaduanaa muhammadarosululloh solalohu 'alaihi wassalam.*

2. Penggunaan Ragam Bahasan dalam Interaksi Sosial

Penggunaan ragam bahasa yang tersedia dalam khazanah kebahasaan (*linguistics repertoar*) di pesantren dalam interaksi sosial dapat dikategorikan atas dua kategori berdasarkan resmi tidaknya interaksi sosial yang berlangsung, yakni 1) situasi resmi; dan 2) situasi tidak resmi. Penggunaan ragam bahasa dalam interaksi sosial di pesantren pada kedua situasi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Penggunaan Ragam Bahasa dalam Interaksi Sosial di Pesantren pada Situasi tidak Resmi

No.	Partisipan	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Keterangan	
		Ngoko	Krama			Alih Kode	Campur Kode
1.	Antarsantri						
	a. Sebaya	91 %	-	6 %	3 %	-	+
	b. tidak sebaya	3 %	89 %	4 %	4 %	-	+
	c. belum kenal	7 %	80 %	10 %	3 %	+	+
2.	Antara santri-kyai	-	95 %	2 %	3 %	+	+
3.	Antara santi-ustad	1 %	90 %	3 %	2 %	+	+
4.	Antarustad	20 %	60 %	4 %	16 %	+	+
5.	Antara ustad-kyai	-	89 %	1 %	10 %	+	+
6.	Antara ustad-santri	90 %	-	7 %	3 %	+	+
7.	Antara kyai-ustad	94 %	-	1 %	5 %	+	+
8.	Antara kyai-santri	95 %	-	1 %	4 %	+	+
9.	Komunitas masyarakat pondok pesantren-komunitas luar pondok pesantren	2 %	55 %	40 %	3 %	+	+

Tabel 2: Penggunaan Ragam Bahasa dalam Interaksi Sosial di Pesantren pada Situasi Resmi

No.	Partisipan	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Keterangan	
		Ngoko	Krama			Alih Kode	Campur Kode
1.	Antarsantri						
	a. Sebaya	2%	40%	55%	3%	+	+
	b. tidak sebaya	-	37%	60%	3%	+	+
	c. belum kenal	-	48%	51%	1%	+	+
2.	Antara santri-kyai	-	82%	14%	4%	-	+
3.	Antara santri-ustad	-	46%	50%	4%	+	+
4.	Antarustad	-	65%	30%	5%	-	+
5.	Antara ustad-kyai	-	71%	21%	8%	-	+
6.	Antara ustad-santri	1%	21%	63%	15%	+	+
7.	Antara kyai-ustad	4%	70%	9%	17%	-	+
8.	Antara kyai-santri	-	64%	16%	20%	+	+
9.	Komunitas masyarakat pondok pesantren-komunitas luar pondok pesantren	-	40%	57%	3%	+	+

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pondok pesantren pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa ragam ngoko dan krama. Pilihan terhadap bahasa Arab didasari pada kebutuhan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan kitab-kitab lain tentang agama Islam. Kitab-kitab tersebut menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, sehingga masyarakat pondok pesantren banyak bergumul dengan bahasa Arab dalam kegiatannya mendalami agama Islam. Di samping itu di pondok pesantren terdapat pelajaran bahasa Arab agar mereka dapat dengan baik mempelajari sekaligus mendalami ajaran agama Islam, sehingga bahasa Arab banyak berperan dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren.

Penggunaan terhadap bahasa Indonesia didasari pada kebutuhan atau

penyesuaian dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar komunikasi berjalan lancar, mudah dipahami, dan akrab. Selain itu apabila di pondok pesantren diadakan musyawarah bersama pengurus yang merupakan salah satu kegiatan formal, dalam komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa Indonesialah yang dirasa paling sesuai untuk komunikasi dalam kegiatan formal. Dengan pilihan bahasa Indonesia ini akan lebih komunikatif. Selain itu, masyarakat pondok pesantren bukan hanya berasal dari daerah Banyumas yang dapat berbahasa Jawa, tetapi ada yang berasal dari luar Jawa yang tidak dapat berbahasa Jawa.

Sementara itu, bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh masyarakat pondok pesantren dalam komunikasi menggunakan bahasa Jawa baik ragam ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. Penggunaan bahasa Jawa disebabkan mereka terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam

komunikasi sehari-hari. Di samping itu dalam bahasa terdapat nilai rasa dalam penyampaiannya. Penggunaan bahasa Jawa dapat menjadikan komunikasi lancar, dekat, akrab, dan intim karena berlatar belakang kesamaan pemakai bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari. Penggunaan ragam ngoko, baik ngoko lugu maupun ngoko alus oleh masyarakat di pondok pesantren untuk berkomunikasi bukanlah bermaksud tidak sopan atau tidak menghormati lawan tutur. Penggunaan ragam ngoko lugu mengesankan suasana akrab dan tidak ada jarak antara penutur dan lawan tutur, yaitu digunakan pada saat situasi tidak formal dan lawan tuturnya sudah benar-benar kenal dan akrab. Di sisi lain, penggunaan ragam ngoko alus untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang usianya lebih tua atau mempunyai kedudukan lebih tinggi, tujuannya untuk tetap menciptakan suasana santai dan akrab, selain penutur ingin menghormati lawan tutur (khususnya bagi lawan tutur yang mampu berbahasa Jawa).

Ragam bahasa krama juga digunakan untuk berkomunikasi, yaitu ragam krama lugu dan krama alus. Mereka yang menggunakan krama lugu jika berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, orang yang lebih tua, suasana formal, dan jika berkomunikasi dengan anak-anak yaitu dengan tujuan mendidik adab sopan santun berbicara. Ragam krama lugu juga digunakan dalam kegiatan formal seperti pengajian atau dakwah agama Islam. Ragam krama alus digunakan jika berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap terhormat atau dituakan yaitu kyai, dan digunakan dalam kegiatan formal seperti musyawarah/rapat. Penggunaan ragam

krama alus tersebut memang sudah menjadi peraturan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat di pondok pesantren. Namun karena ragam krama ini perlu pemikiran lebih dibanding dengan ragam ngoko, maka tidak jarang penutur terpeleset menggunakan kosakata atau kalimat ragam ngoko.

Adapun penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dalam komunikasi di pondok pesantren menyebabkan munculnya alih kode dan campur kode yang tidak disadari ataupun disadari/disengaja. Munculnya alih kode dan campur kode yang tidak disadari karena penggunaan komunikasinya lisan. Hal ini akan semakin memberi peluang terjadinya alih kode maupun campur kode, karena komunikasi lisan sifatnya spontan dan waktu berfikir singkat. Sedangkan munculnya alih kode dan campur kode yang disadari/disengaja karena untuk tujuan tertentu, misalnya dalam mempelajari kitab suci al-Quran dan kitab-kitab lain tentang agama Islam. Untuk mempelajarinya menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

3. Penggunaan Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial

Penggunaan kode bahasa yang tersedia dalam khazanah kebahasaan (*linguistics repertoar*) di pesantren dalam interaksi sosial dapat dikategorikan atas dua kategori berdasarkan resmi tidaknya interaksi sosial yang berlangsung, yakni 1) situasi resmi; dan 2) situasi tidak resmi. Penggunaan kode bahasa dalam interaksi sosial di pesantren pada kedua situasi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Penggunaan Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial di Pesantren pada Situasi tidak Resmi

No.	Partisipan	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Keterangan	
		Ngoko	Krama			Alih Kode	Campur Kode
1.	Antarsantri						
	a. Sebaya	91 %	-	6 %	3 %	-	+
	b. tidak sebaya	3 %	89 %	4 %	4 %	-	+
	c. belum kenal	7 %	80 %	10 %	3 %	+	+
2.	Antara santri-kyai	-	95 %	2 %	3 %	+	+
3.	Antara santri-ustad	1 %	90 %	3 %	2 %	+	+
4.	Antarustad	20 %	60 %	4 %	16 %	+	+
5.	Antara ustad-kyai	-	89 %	1 %	10 %	+	+
6.	Antara ustad-santri	90 %	-	7 %	3 %	+	+
7.	Antara kyai-ustad	94 %	-	1 %	5 %	+	+
8.	Antara kyai-santri	95 %	-	1 %	4 %	+	+
9.	Komunitas masyarakat pondok pesantren-komunitas luar pondok pesantren	2 %	55 %	40 %	3 %	+	+

Tabel 4: Penggunaan Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial di Pesantren pada Situasi Resmi

No.	Partisipan	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Keterangan	
		Ngoko	Krama			Alih Kode	Campur Kode
1.	Antarsantri						
	a. Sebaya	2%	40%	55%	3%	+	+
	b. tidak sebaya	-	37%	60%	3%	+	+
	c. belum kenal	-	48%	51%	1%	+	+
2.	Antara santri-kyai	-	82%	14%	4%	-	+
3.	Antara santri-ustad	-	46%	50%	4%	+	+
4.	Antarustad	-	65%	30%	5%	-	+
5.	Antara ustad-kyai	-	71%	21%	8%	-	+
6.	Antara ustad-santri	1%	21%	63%	15%	+	+
7.	Antara kyai-ustad	4%	70%	9%	17%	-	+
8.	Antara kyai-santri	-	64%	16%	20%	+	+
9.	Komunitas masyarakat pondok pesantren-komunitas luar pondok pesantren	-	40%	57%	3 %	+	+

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pondok pesantren pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa ragam

ngoko dan krama. Pilihan terhadap bahasa Arab didasari pada kebutuhan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan kitab-kitab lain tentang agama Islam. Kitab-kitab tersebut

menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, sehingga masyarakat pondok pesantren banyak bergumul dengan bahasa Arab dalam kegiatannya mendalami agama Islam. Di samping itu di pondok pesantren terdapat pelajaran bahasa Arab agar mereka dapat dengan baik mempelajari sekaligus mendalami ajaran agama Islam, sehingga bahasa Arab banyak berperan dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren.

Penggunaan terhadap bahasa Indonesia didasari pada kebutuhan atau penyesuaian dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar komunikasi berjalan lancar, mudah dipahami, dan akrab. Selain itu apabila di pondok pesantren diadakan musyawarah bersama pengurus yang merupakan salah satu kegiatan formal, dalam komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa Indonesia adalah yang dirasa paling sesuai untuk komunikasi dalam kegiatan formal. Dengan pilihan bahasa Indonesia ini akan lebih komunikatif. Selain itu, masyarakat pondok pesantren bukan hanya berasal dari daerah Banyumas yang dapat berbahasa Jawa, tetapi ada yang berasal dari luar Jawa yang tidak dapat berbahasa Jawa.

Sementara itu, bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh masyarakat pondok pesantren dalam komunikasi menggunakan bahasa Jawa baik ragam ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. Penggunaan bahasa Jawa disebabkan mereka terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Di samping itu dalam bahasa terdapat nilai rasa dalam penyampaiannya. Penggunaan bahasa Jawa dapat menjadikan komunikasi lancar, dekat, akrab, dan intim karena berlatar belakang kesamaan pemakai

bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari. Penggunaan ragam ngoko, baik ngoko lugu maupun ngoko alus oleh masyarakat di pondok pesantren untuk berkomunikasi bukanlah bermaksud tidak sopan atau tidak menghormati lawan tutur. Penggunaan ragam ngoko lugu mengesankan suasana akrab dan tidak ada jarak antara penutur dan lawan tutur, yaitu digunakan pada saat situasi tidak formal dan lawan tuturnya sudah benar-benar kenal dan akrab. Di sisi lain, penggunaan ragam ngoko alus untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang usianya lebih tua atau mempunyai kedudukan lebih tinggi, tujuannya untuk tetap menciptakan suasana santai dan akrab, selain penutur ingin menghormati lawan tutur (khususnya bagi lawan tutur yang mampu berbahasa Jawa).

4. Implikasi Pemakaian Kode Santri bagi Rekayasa Bahasa Indonesia

Rekayasa bahasa atau perencanaan bahasa (*language planing*) dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfungsikan bahasa (ragam bahasa) untuk memenuhi tujuan tertentu (Alwasilah 1997: 59). Dapat dikatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan mekanisme fungsionalisasi bahasa dalam suatu masyarakat, sehingga dengan bahasa tersebut sekelompok orang memiliki akses dalam masyarakat melalui penggunaan bahasa. Kajian rekayasa bahasa lazim difokuskan pada tiga variabel utama, yaitu status, korpus, dan pemerolehan (Cooper 1989 dalam Alwasilah 1997: 59). Paparan berikut menjelaskan sumbangan penggunaan kode bahasa dalam interaksi sosial di pesantren dalam rekayasa bahasa berdasarkan ketiga variabel tersebut.

a. Pengembangan Status Bahasa

Rekayasa status merujuk pada pengakuan masyarakat akan status relatif bahasa tertentu dalam situasi penggunaan bahasa lain. Pengembangan status bahasa Indonesia mengacu pada pengakuan masyarakat, baik di didalam pesantren maupun di luar pesantren terhadap fungsi bahasa Indonesia dalam interaksi sosial. Pengembangan status ini dapat dilihat pada 1) penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan 2) sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Dilihat dari penggunaan bahasa, interaksi sosial santri dengan bahasa Indonesia memberikan pengaruh terhadap masyarakat di luar pesantren. Pengaruh itu dapat dilihat dari berbagai peristiwa komunikasi antara masyarakat sekitar dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Dilihat dari sikap bahasa, penggunaan kode bahasa dalam interaksi sosial santri memberikan sumbangan dalam pengembangan sikap santri dan masyarakat sekitar terhadap

bahasa Indonesia. Pengembangan sikap santri terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut.

b. Pengembangan Korpus Bahasa

Korpus bahasa mengacu pada satuan lingual dalam bahasa tertentu, baik dalam bentuk satuan morfologis maupun sintaksis. Rekayasa korpus bahasa merujuk pada kegiatan terencana dalam pembuatan istilah baru atau adopsi sistem tulisan. Masuknya kosakata baru yang memperkaya bahasa Indonesia termasuk dalam rekayasa korpus.

Dalam kasus penggunaan kode bahasa di pesantren, relevansi rekayasa korpus tampak pada pengaruh penggunaan kode bahasa di pesantren terhadap pemakaian bahasa Indonesia para santri dan masyarakat di sekitar pesantren yang melakukan kontak bahasa (*linguistics contact*) dengan santri. Kosakata-kosakata tersebut umumnya secara etimologis bersumber dari bahasa Arab yang kerap digunakan santri dalam interaksi sosial sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 5: Sikap Santri terhadap Bahasa Indonesia sebagai Rekayasa Status

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Memajukan Ilmu Pengetahuan	+	-
2.	Menambah wawasan	+	-
3.	Meningkatkan dakwah	+	-
4.	Memperluas Pergaulan	+	-
5.	Meningkatkan Keakraban	+	-
6.	Mempererat hubungan dengan masyarakat di sekitar pesantren	+	-

Tabel 6: Kode Bahasa Santri yang Memperkaya Khazanah Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Rekayasa Korpus

N.	Kode Bahasa	Bahasa Sumber
1.	Alhamdulillah	Arab
2.	Ana	Arab
3.	Antum	Arab
4.	Salam	Arab
5.	Sohib	Arab
6.	Sunah	Arab
7.	Sohibul hajat	Arab
8.	Ta'ziah	Arab
9.	Talkin	Arab

c. Pengembangan Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa mengacu pada pemakai bahasa. Peningkatan jumlah pemakai, pembelajar, pembaca, dan penulis bahasa tertentu adalah pengembangan pemerolehan (penguasaan). Penyebaran bahasa atau *language spread* adalah realisasi rekayasa status bahasa maupun pemerolehan bahasa.

Interaksi sosial santri memberikan pengaruh dalam

peningkatan jumlah pemakai bahasa Indonesia di lingkungan pesantren. Kekkerapan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial santri, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi sebagaimana dipaparkan dalam tabel merupakan bukti empirik sumbangannya dalam pengembangan pemerolehan bahasa Indonesia, terutama dalam peningkatan jumlah pemakai. Selain itu, interaksi santri dengan masyarakat di lingkungan pesantren memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa masyarakat sekitar.

Tabel 7: Tabel Pengembangan Pemerolehan Bahasa

Latar Belakang Bahasa Ibu	Jumlah Santri	Frekuensi Penggunaan Kode Bahasa		
		Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Bahasa Jawa	84	55%	30%	15%
Bahasa Sunda	10	5%	80%	15%
Bahasa Indonesia	6	5%	80%	15%

Data menunjukkan pula bahwa masyarakat di sekitar pesantren yang berlatarbelakang bahasa Jawa (dialek Banyumas) memiliki kecenderungan pula menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan santri, terutama pada santri baru atau santri yang berasal dari daerah di luar Banyumas. Hal ini menunjukkan pula sumbangan dalam tataran pemasyarakatan bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab IV dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Variasi kode bahasa sebagai khazanah kebahasaan dalam interaksi sosial di pesantren meliputi: bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa terbagi atas variasi ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus.
- (2) Penggunaan kode bahasa dalam interaksi sosial di pesantren dilatarbelakangi oleh faktor-faktor berikut: a) pilihan bahasa Arab dilatarbelakangi oleh faktor masyarakat di pondok pesantren yang sedang mempelajari dan mendalami agama Islam, sehingga bahasa Arab selalu digunakan oleh masyarakat di pondok pesantren dan faktor situasi formal; b) pilihan bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor situasi formal dan karakteristik mitra tutur atau masyarakat yang datang ke pondok pesantren dengan menggunakan bahasa Indonesia; c) pilihan bahasa Jawa ragam ngoko lugu dilatarbelakangi oleh adanya penutur mencari kemudahan dalam berkomunikasi, sudah akrab dan

menciptakan suasana santai; d) pilihan bahasa Jawa ragam ngoko alus dilatarbelakangi oleh adanya penutur yang berusaha menghormati mitra tutur, terpengaruh mitra tutur dan suasana santai; e) pilihan bahasa Jawa ragam krama lugu dilatarbelakangi oleh adanya penutur yang ingin menghormati mitra tutur, baik yang sudah ataupun belum kenal karena status atau usianya lebih tua, untuk mendidik lawan tutur (apabila masih anak-anak), dan suasana formal; f) pilihan bahasa Jawa ragam krama alus dilatarbelakangi oleh adanya penutur yang ingin menghormati mitra tutur (yang mempunyai status dan kedudukan tinggi di pondok pesantren), adanya peraturan, dan dalam suasana formal.

- (3) Sumbangan penggunaan kode bahasa dalam interaksi sosial di pesantren bagi bahasa Indonesia terdapat pada tiga variabel, yaitu a) pengembangan status, b) pengembangan korpus, dan c) pengembangan pemerolehan bahasa.

2. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian dalam penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rambu-rambu dalam kegiatan rekayasa bahasa atau perencanaan bahasa, baik menyangkut rekayasa status, rekayasa korpus, maupun rekayasa pemerolehan bahasa yang berdasar data empirik penggunaan bahasa dalam konteks sosiokultural, terutama dalam laras agama seperti di dalam masyarakat pesantren.

Disadari bahwa keberadaan pesantren mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia.

- (2) Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan masalah dan variabel yang dikaji. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lain tentang kode bahasa santri dari segi sosiolek, fungsiolek, dan ranah-ranah lainnya yang dapat menambah nuansa dan khazanah peta sosiolinguistik kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Chaer, Abdul dan Leona Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Rokhman, Fathur. 1998. *Pemilihan Bahasa Jawa-Indonesia dalam Masyarakat Jawa: Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Tutar Jawa di Banyumas*. Laporan Penelitian UNNES.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.